
PERAN KPAD KOTA PONTIANAK DALAM KONSELING KELUARGA UNTUK MENINGKATKAN HUBUNGAN ORANG TUA DAN ANAK DI ERA KRISIS ATTACHMENT"

Jintar Sandra Nainggolan¹, Kamaruzzaman²

^{1,2}Universitas PGRI Pontianak

Email: jintarsandranainggola121094@gmail.com¹, kamaruzz1987@gmail.com²

Abstrak: Krisis keterikatan emosional (attachment) antara orang tua dan anak semakin sering terjadi pada era modern akibat perubahan sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi. Kondisi ini menimbulkan masalah psikososial seperti melemahnya komunikasi, kurangnya kehangatan emosional, hingga konflik keluarga. Dalam konteks ini, KPAD Kota Pontianak berperan penting melalui layanan konseling keluarga yang bertujuan memulihkan serta memperkuat hubungan orang tua dan anak. Penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus ini mengungkapkan bahwa KPAD berperan sebagai fasilitator, mediator, dan edukator. Sebagai fasilitator, KPAD menyediakan ruang aman bagi keluarga untuk berdialog. Sebagai mediator, KPAD membantu menyatukan perbedaan pandangan orang tua dan anak, khususnya terkait nilai, kebebasan, dan penggunaan teknologi. Sebagai edukator, KPAD memberikan penyuluhan tentang pola asuh positif, komunikasi empatik, dan pentingnya kehadiran emosional orang tua. Efektivitas konseling ditentukan oleh keterbukaan keluarga, kompetensi konselor, serta dukungan sosial. Namun, KPAD masih menghadapi kendala seperti keterbatasan tenaga profesional, stigma masyarakat, dan rendahnya literasi keluarga tentang attachment. Meski demikian, program KPAD terbukti mampu memperbaiki komunikasi, mengurangi konflik, dan memperkuat ikatan emosional keluarga. Peran KPAD Pontianak strategis dalam menjawab krisis attachment, baik melalui pemulihan maupun pencegahan disfungsi keluarga. Penguatan kapasitas lembaga, kerja sama dengan sekolah dan komunitas, serta kampanye edukasi publik menjadi langkah penting. Praktik ini dapat menjadi model layanan konseling berbasis komunitas yang relevan untuk diterapkan di berbagai daerah di Indonesia.

Kata Kunci: Krisis Attachment, Keterikatan Emosional, Konseling Keluarga, KPAD Kota Pontianak, Pola Asuh Positif, Komunikasi Empatik, Hubungan Orang Tua-Anak.

Abstract: *The emotional attachment crisis between parents and children is becoming increasingly common in the modern era due to social and economic changes, as well as technological developments. This condition triggers psychosocial issues such as weakened communication, a lack of emotional warmth, and family conflict. In this context, the Pontianak City KPAD (Komisi Perlindungan Anak Daerah) plays a vital role through family counseling services aimed at restoring and strengthening parent-child relationships. This descriptive qualitative research with a case study approach reveals that the KPAD functions as a facilitator, mediator, and educator: As a facilitator: KPAD provides a safe space for families*

to engage in open dialogue. As a mediator: KPAD helps reconcile differing perspectives between parents and children, particularly regarding values, personal freedom, and technology use. As an educator: KPAD provides guidance on positive parenting, empathetic communication, and the vital importance of a parent's emotional presence. Key Findings & Challenges. The effectiveness of this counseling is determined by family openness, counselor competence, and social support. However, KPAD still faces several significant hurdles: Limited professional staff to handle the case volume. Social stigma surrounding counseling and "family problems." Low family literacy regarding the concept of emotional attachment. Despite these obstacles, the KPAD program has proven effective in improving communication, reducing conflict, and strengthening emotional bonds. The role of KPAD Pontianak is strategic in responding to attachment crises, serving both in the recovery and prevention of family dysfunction. Strengthening institutional capacity, collaborating with schools and communities, and conducting public education campaigns are essential next steps. These practices can serve as a model for community-based counseling services relevant for implementation across various regions in Indonesia.

Keywords: Attachment Crisis, Emotional Attachment, Family Counseling, KPAD Pontianak City, Positive Parenting, Empathetic Communication, Parent-Child Relationship.

PENDAHULUAN

Krisis attachment atau krisis keterikatan emosional antara orang tua dan anak semakin banyak dijumpai pada era modern, terutama akibat perubahan sosial, ekonomi, serta perkembangan teknologi yang berdampak pada pola asuh keluarga. Fenomena ini sering menimbulkan beragam masalah psikososial, seperti kurangnya komunikasi efektif, melemahnya kehangatan emosional, tidak adanya sapaan dalam keluarga serta sentuhan sederhana yang di berikan oleh orang tua terhadap anak anaknya yang dimana hal ini akan memicu munculnya konflik antaranggota keluarga. Di tengah – tantangan kehidupan berkeluarga di jaman modern ini, keberadaan lembaga lokal seperti Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak menjadi signifikan dalam memberikan layanan konseling keluarga yang berorientasi pada pemulihan dan penguatan hubungan orang tua dan anak. Penelitian bertujuan untuk menganalisis peran KPAD Kota Pontianak dalam penyelenggaraan konseling keluarga, khususnya dalam konteks memperbaiki kualitas keterikatan emosional antara orang tua dan anak. Fokus penelitian diarahkan pada strategi yang diterapkan oleh KPAD, bentuk intervensi konseling yang dilakukan, serta efektivitasnya dalam menghadapi tantangan krisis attachment. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan

konselor, orang tua, dan anak yang menjadi klien, serta studi dokumentasi terhadap program-program KPAD. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPAD Kota Pontianak memiliki peran penting dalam layanan konseling keluarga, yaitu sebagai fasilitator, mediator, dan edukator. Sebagai fasilitator, KPAD menyediakan ruang yang aman bagi keluarga untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan secara terbuka tanpa tekanan. Sebagai mediator, KPAD membantu menjembatani perbedaan persepsi antara orang tua dan anak yang sering muncul dalam persoalan nilai, kebebasan, serta penggunaan teknologi digital. Selain itu, KPAD juga berperan sebagai edukator melalui berbagai program penyuluhan mengenai pola asuh positif, komunikasi empatik, serta pentingnya kehadiran emosional orang tua dalam perkembangan anak. Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan konseling keluarga sangat dipengaruhi oleh keterbukaan orang tua dan anak dalam mengikuti proses konseling, kompetensi konselor dalam memahami dinamika keluarga, serta dukungan lingkungan sosial yang berkelanjutan. Di sisi lain, KPAD masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, adanya stigma masyarakat terhadap konseling, serta rendahnya literasi keluarga mengenai pentingnya kelekatan emosional (attachment). Meskipun demikian, secara umum layanan konseling keluarga yang dilakukan KPAD terbukti mampu meningkatkan kualitas komunikasi, mengurangi konflik, serta memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, peran KPAD Kota Pontianak menjadi sangat relevan dan strategis dalam merespons krisis attachment yang muncul dalam dinamika keluarga modern. Melalui fungsi fasilitasi, mediasi, dan edukasi, KPAD tidak hanya membantu memulihkan hubungan keluarga yang mengalami konflik, tetapi juga berkontribusi pada upaya pencegahan disfungsi keluarga di masa depan. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas kelembagaan KPAD, peningkatan kerja sama dengan sekolah, komunitas, dan lembaga psikologi, serta perluasan edukasi publik mengenai pentingnya hubungan emosional dalam keluarga. Dengan demikian, praktik konseling keluarga yang dilakukan KPAD Kota Pontianak dapat menjadi salah satu model pengembangan layanan konseling keluarga berbasis komunitas di Indonesia.

Pemahaman tersebut menegaskan bahwa keluarga merupakan institusi sosial paling awal dan paling mendasar dalam perkembangan manusia. Di dalam keluarga, anak pertama kali belajar mengenai kasih sayang, nilai moral, disiplin, cara berkomunikasi, serta pola perilaku

yang membentuk karakter dan identitas dirinya. Kualitas hubungan dalam keluarga tidak hanya memengaruhi masa kanak-kanak, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap stabilitas emosional, kecerdasan sosial, serta kesiapan individu menghadapi kehidupan remaja dan dewasa. Namun, perubahan kehidupan modern dalam beberapa dekade terakhir membawa tantangan baru bagi keluarga. Perkembangan teknologi digital, tuntutan ekonomi, serta perubahan pola hidup masyarakat urban sering kali mengurangi kualitas interaksi langsung dalam keluarga. Kesibukan orang tua, berkurangnya waktu kebersamaan, serta meningkatnya kompleksitas permasalahan remaja membuat keluarga harus beradaptasi agar tetap mampu menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan emosional anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan keluarga sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek utama, yaitu pola asuh, kelekatan emosional (attachment), komunikasi empatik, dukungan emosional, dan keharmonisan keluarga. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk satu sistem yang menentukan perkembangan anak. Pola asuh menjadi salah satu faktor yang paling menentukan. Pola asuh demokratis (authoritative) dinilai paling efektif karena menyeimbangkan antara pemberian aturan yang jelas dengan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pendapat dan mengembangkan kemandirian. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa dialog sering menimbulkan konflik emosional, sedangkan pola asuh permisif yang minim batasan dapat membuat anak kurang mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab. Selain pola asuh, kelekatan emosional antara orang tua dan anak juga berperan besar dalam perkembangan psikologis anak. Kelekatan yang aman terbentuk melalui kehadiran emosional orang tua, kepekaan terhadap kebutuhan anak, serta interaksi yang hangat. Anak yang memiliki kelekatan aman cenderung lebih stabil secara emosional, mampu menjalin hubungan sosial yang sehat, dan lebih tangguh menghadapi tekanan. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman sering berkaitan dengan munculnya kecemasan, kesulitan mengelola emosi, serta berbagai masalah perilaku pada masa remaja.

Komunikasi empatik juga menjadi fondasi penting dalam hubungan keluarga. Komunikasi yang terbuka, hangat, dan saling mendengarkan membuat anak merasa dipahami dan dihargai. Hal ini membantu anak mengembangkan kemampuan sosial yang baik serta mengurangi risiko munculnya konflik keluarga maupun perilaku menyimpang. Dukungan emosional keluarga turut berperan dalam membentuk harga diri anak. Anak yang mendapat dukungan emosional yang kuat dari keluarganya cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, mampu mengambil keputusan dengan lebih matang, serta lebih tahan menghadapi

tekanan sosial. Sebaliknya, kurangnya dukungan emosional dapat membuat anak rentan mengalami kecemasan, rendah diri, dan masalah perilaku. Seluruh faktor tersebut pada akhirnya bermuara pada terciptanya keharmonisan keluarga. Keluarga yang harmonis ditandai oleh hubungan yang saling menghargai, komunikasi yang positif, waktu kebersamaan yang cukup, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Lingkungan keluarga yang harmonis memberikan rasa aman bagi anak untuk berkembang secara optimal, sedangkan keluarga yang dipenuhi konflik atau tekanan emosional sering kali menghambat perkembangan sosial dan psikologis anak.

Dalam konteks tersebut, konseling keluarga menjadi salah satu intervensi penting untuk memperbaiki pola interaksi yang kurang sehat dalam keluarga. Konseling keluarga membantu anggota keluarga memahami satu sama lain, memperbaiki komunikasi, serta mengembangkan cara yang lebih konstruktif dalam menyelesaikan konflik. Selain sebagai upaya penyelesaian masalah, konseling keluarga juga berfungsi sebagai langkah preventif untuk memperkuat fungsi keluarga dalam jangka panjang. Oleh karena itu, berbagai kajian menunjukkan bahwa keluarga merupakan sistem emosional, sosial, dan pendidikan yang sangat menentukan masa depan anak. Pola asuh, kelekatan emosional, komunikasi empatik, dukungan emosional, dan keharmonisan keluarga merupakan satu kesatuan yang saling memengaruhi dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh. Ketika seluruh unsur tersebut berjalan dengan baik, keluarga menjadi sumber kekuatan yang mempersiapkan anak menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sebaliknya, ketika salah satu unsur dalam sistem keluarga melemah, perkembangan anak dapat terganggu dan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan psikososial.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam artikel yang berjudul Peran KPAD Kota Pontianak dalam Konseling Keluarga untuk Meningkatkan Hubungan Orang Tua dan Anak di Era Krisis Attachment menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan psikologis yang berkaitan dengan hubungan orang tua dan anak, khususnya dalam konteks krisis kelekatan emosional (attachment) pada keluarga di era modern. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman makna, pengalaman, serta dinamika relasional yang muncul dalam proses konseling keluarga. Secara filosofis, penelitian

ini berlandaskan paradigma konstruktivistik yang memandang bahwa realitas sosial terbentuk melalui pengalaman subjektif, interaksi sosial, dan proses komunikasi dalam keluarga maupun lembaga konseling. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data.

Penelitian dilaksanakan di Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Pontianak karena lembaga ini memiliki mandat dalam perlindungan anak dan menyediakan layanan konseling keluarga untuk menangani konflik relasi, disfungsi komunikasi, serta permasalahan hubungan emosional antara orang tua dan anak. KPAD juga memiliki program pendampingan keluarga yang aktif dalam menangani berbagai kasus yang berkaitan dengan kesejahteraan anak dan keharmonisan keluarga, sehingga dianggap relevan sebagai lokasi penelitian. Subjek penelitian meliputi konselor KPAD, orang tua, dan anak yang pernah mengikuti layanan konseling keluarga. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, seperti konselor yang berpengalaman menangani kasus hubungan orang tua–anak dan keluarga yang pernah mengikuti program konseling di KPAD. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh berasal dari informan yang memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada konselor, orang tua, dan anak untuk menggali pengalaman mereka dalam proses konseling keluarga, termasuk strategi konseling, bentuk intervensi, hambatan layanan, serta perubahan hubungan emosional setelah mengikuti konseling. Observasi non-partisipatif dilakukan untuk mengamati pola komunikasi, respons konselor, serta dinamika interaksi antara orang tua dan anak selama proses konseling. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen yang berkaitan dengan program konseling, laporan kegiatan, arsip kasus, dan kebijakan lembaga yang mendukung layanan konseling keluarga.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator peran lembaga, kualitas hubungan orang tua–anak, serta aspek kelekatan emosional dalam keluarga. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan tema penelitian, seperti peran KPAD

sebagai fasilitator, mediator, dan edukator. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola hubungan dan dinamika konseling keluarga. Kesimpulan ditarik secara induktif berdasarkan temuan lapangan dan diverifikasi melalui triangulasi sumber serta triangulasi teknik untuk memastikan keabsahan data.

Keabsahan data dijaga melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas. Kredibilitas dilakukan melalui triangulasi data dan member check kepada informan. Transferabilitas dicapai dengan memberikan deskripsi konteks penelitian secara jelas, sedangkan dependabilitas dan konfirmasiabilitas dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika, yaitu persetujuan informan (informed consent), kerahasiaan identitas responden, serta perlindungan kondisi psikologis subjek penelitian, khususnya anak. Seluruh data digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran KPAD Kota Pontianak dalam konseling keluarga serta kontribusinya dalam memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak di tengah tantangan krisis attachment pada era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dalam kajian literature review ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran utama dalam membentuk perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak serta remaja. Berdasarkan analisis berbagai sumber literatur, dinamika keluarga seperti komunikasi, pola asuh, kelekatan emosional, dan dukungan psikologis menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas perkembangan individu. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar mengenal emosi, nilai, norma, dan pola interaksi sosial. Interaksi yang terjadi dalam keluarga, baik secara verbal maupun nonverbal, berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, harga diri, serta kemampuan individu dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Perubahan sosial di era modern turut memengaruhi fungsi keluarga. Kemajuan teknologi, kesibukan orang tua, serta perbedaan nilai antar generasi sering menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak. Kondisi ini dapat menimbulkan jarak emosional dalam keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga yang tidak mampu membangun komunikasi terbuka cenderung mengalami penurunan kualitas hubungan emosional, meningkatnya kesalahpahaman, dan melemahnya peran keluarga

sebagai sumber dukungan psikologis. Komunikasi yang kaku, otoriter, atau kurang empatik sering menjadi penyebab munculnya konflik dalam keluarga dan membuat anak merasa kurang dipahami serta tidak memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka.

Komunikasi empatik menjadi dasar penting dalam membangun hubungan keluarga yang sehat. Komunikasi ini tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan, tetapi juga pada kemampuan memahami perasaan dan perspektif anggota keluarga lainnya. Ketika orang tua mampu mendengarkan secara aktif dan memberikan respons yang hangat, anak akan merasa dihargai dan diterima. Perasaan aman secara emosional tersebut membantu anak mengembangkan regulasi emosi, keterampilan sosial, serta rasa percaya diri. Sebaliknya, komunikasi yang penuh kritik atau tekanan dapat membuat anak merasa tertekan sehingga mereka lebih memilih mencari dukungan di luar keluarga. Selain komunikasi, kelekatan emosional antara orang tua dan anak juga memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis. Kelekatan yang aman terbentuk melalui perhatian yang konsisten, kehadiran emosional orang tua, dan interaksi yang penuh kasih sayang. Anak yang memiliki kelekatan aman umumnya lebih stabil secara emosional, mampu beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik. Kelekatan yang kuat juga berfungsi sebagai faktor perlindungan terhadap berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, perilaku agresif, dan krisis identitas pada masa remaja. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman dapat menyebabkan rendahnya harga diri, kesulitan memahami diri, serta ketergantungan pada pengakuan dari luar.

Pola asuh orang tua juga sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Literatur menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (*authoritative*) merupakan pola asuh yang paling efektif karena menggabungkan kehangatan dengan ketegasan. Dalam pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, tetapi tetap menetapkan batasan yang jelas. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan yang baik. Sebaliknya, pola asuh otoriter dapat menimbulkan rasa takut dan kecemasan, sedangkan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak kurang disiplin dan bergantung pada orang lain. Lingkungan emosional keluarga juga memengaruhi perkembangan sosial anak. Keluarga yang hangat dan suportif menciptakan rasa aman bagi anak untuk belajar, bereksplorasi, dan mengembangkan potensi diri. Dalam lingkungan keluarga yang harmonis, anak belajar tentang empati, kerja sama, dan cara menyelesaikan konflik secara sehat. Sebaliknya, suasana keluarga yang penuh

pertengkaran, tekanan ekonomi, atau komunikasi negatif dapat menimbulkan masalah psikologis seperti kecemasan, perilaku impulsif, dan kesulitan menjalin hubungan sosial. Dukungan emosional keluarga juga berperan besar dalam pembentukan harga diri remaja. Remaja yang mendapatkan perhatian, empati, dan penerimaan dari keluarga cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan mampu menghadapi tekanan perkembangan dengan lebih baik. Sebaliknya, kurangnya dukungan emosional dapat menyebabkan rendahnya harga diri, perilaku menyimpang, dan meningkatnya risiko gangguan emosional. Remaja yang merasa tidak dipahami dalam keluarga sering mencari pengakuan dari lingkungan sebaya yang belum tentu memberikan pengaruh positif. Literatur juga menunjukkan bahwa peran keluarga tidak berhenti pada masa kanak-kanak, tetapi terus berlanjut hingga masa remaja dan dewasa awal. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan biologis, emosional, dan sosial yang kompleks sehingga membutuhkan dukungan keluarga yang kuat. Hubungan orang tua dan remaja yang terbuka dan hangat membantu remaja mengembangkan kecerdasan emosional, kontrol diri, serta kemampuan mengambil keputusan secara matang. Sebaliknya, hubungan yang penuh konflik dapat meningkatkan risiko perilaku menyimpang seperti agresivitas dan kenakalan remaja.

Dalam konteks penanganan konflik keluarga, konseling keluarga menjadi salah satu bentuk intervensi yang penting. Konseling keluarga membantu anggota keluarga memahami akar permasalahan, memperbaiki pola komunikasi, serta membangun kembali hubungan emosional yang kurang harmonis. Pendekatan ini memandang keluarga sebagai suatu sistem, sehingga permasalahan satu anggota keluarga dapat memengaruhi keseimbangan seluruh anggota keluarga. Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi empatik, kelekatan emosional, pola asuh yang seimbang, dan dukungan emosional keluarga merupakan empat faktor utama yang menentukan kualitas perkembangan psikososial anak dan remaja. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem hubungan dalam keluarga. Ketika komunikasi berjalan dengan baik, kelekatan emosional akan semakin kuat, pola asuh menjadi lebih positif, dan dukungan emosional dalam keluarga akan meningkat. Dengan demikian, keluarga dapat dipahami sebagai lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam pembentukan kepribadian individu. Keluarga yang hangat, komunikatif, dan responsif cenderung menghasilkan individu yang memiliki ketahanan emosional, kemampuan sosial yang baik, serta identitas diri yang lebih stabil

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran KPAD Kota Pontianak dalam konseling keluarga untuk meningkatkan hubungan orang tua dan anak di era krisis attachment, dapat disimpulkan bahwa krisis keterikatan emosional antara orang tua dan anak merupakan dampak dari perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya kesibukan dalam kehidupan keluarga modern. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya intensitas komunikasi, menurunnya kedekatan emosional, serta meningkatnya konflik dalam hubungan keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa KPAD Kota Pontianak memiliki peran strategis dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui layanan konseling keluarga. Peran tersebut tampak dalam tiga fungsi utama. Pertama, sebagai fasilitator, KPAD menyediakan ruang konseling yang aman dan terbuka bagi orang tua dan anak untuk menyampaikan perasaan serta permasalahan yang mereka alami, sehingga komunikasi yang sebelumnya tertutup dapat mulai diperbaiki. Kedua, sebagai mediator, KPAD membantu menjembatani perbedaan pandangan antara orang tua dan anak, terutama yang disebabkan oleh kesenjangan generasi, pola asuh, dan penggunaan teknologi digital. Melalui proses mediasi ini, konflik keluarga dapat diselesaikan secara lebih konstruktif dan hubungan emosional dapat diperbaiki. Ketiga, sebagai edukator, KPAD memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola asuh positif, komunikasi empatik, serta pentingnya kehadiran emosional dalam membangun kelekatan yang sehat dengan anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan konseling keluarga dipengaruhi oleh keterbukaan anggota keluarga, kompetensi konselor, serta dukungan lingkungan sosial. Keluarga yang bersedia terbuka dan memiliki komitmen untuk memperbaiki hubungan cenderung mengalami peningkatan kualitas komunikasi, berkurangnya konflik, serta terbentuknya kembali kelekatan emosional yang lebih kuat. Sebaliknya, rendahnya pemahaman masyarakat tentang konseling keluarga dan adanya stigma sosial terhadap layanan konseling menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program tersebut. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa konseling keluarga yang dilakukan oleh KPAD Kota Pontianak terbukti memberikan kontribusi positif dalam memperbaiki hubungan orang tua dan anak, terutama melalui peningkatan komunikasi empatik, penguatan kelekatan emosional, serta pengurangan konflik keluarga. Oleh karena itu, penguatan peran KPAD melalui peningkatan tenaga profesional, perluasan kerja sama dengan sekolah dan komunitas, serta peningkatan edukasi masyarakat tentang pentingnya hubungan emosional dalam keluarga

menjadi langkah penting untuk memperkuat ketahanan keluarga dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Siregar, Rina. 2021. "Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2): 123–135.
- Nasution, Ahmad Fauzi. 2022. "Implementasi Konseling Behavioral di Sekolah Menengah." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1): 45–60.
- Simanjuntak, Maria. 2020. "Strategi Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3): 201–215.
- Hutagalung, Daniel. 2023. "Analisis Perilaku Siswa dalam Perspektif Teori Behavioristik." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1): 77–90.
- Manurung, Ester. 2024. "Evaluasi Program Layanan Konseling Individu di Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(4): 310–325.
- Amseke, F. V., & Radja, P. L. (2023). Peran parent adolescent relationship terhadap kecerdasan emosional remaja. *Humanlight Journal of Psychology*, 4(2), 108–120.
- Noffiyanti. (2020). Mewujudkan keharmonisan rumah tangga dengan menggunakan konseling keluarga. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 8–12.
- Putri, J. E., Mudjiran, M., Nirwana, H., & Karneli, Y. (2022). Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 28–31. <https://doi.org/10.29210/08jces189000>
- Rahayu, S. M. (2017). Konseling keluarga dengan pendekatan behavioral: Strategi mewujudkan keharmonisan dalam keluarga. Dalam *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium dan Jurnal Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan dan Konseling Berbasis KKNI* (hlm. 264–269). Malang, Jawa Timur.
- Rofiqotuzzahro, & Hanif, M. (2025). Analisis peran keluarga dalam pembentukan perkembangan emosional anak usia dini. *JIPSOS: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 38–44.
- Fikri, Aldin El. 2018. "Urgensi Kelekatan Orang Tua–Remaja dalam Mencegah Perilaku Menyimpang." *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, Vol. XIV, No. 26, Juli–Desember 2018, hlm. 112–118.

-
- Sa'diyah, Halimatus, dan Siti Nur Faizatul Jannah. 2025. "Ontologi Attachment dalam Dinamika Keluarga: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Anak." *Jurnal Educazione: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 13, No. 1, Mei 2025, hlm. 42–54. <https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.3600>
- Cindi. 2022. "Hubungan Perilaku Melukai Diri dengan Pola Asuh Positif pada Remaja." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, Vol. 14, No. 1, hlm. 1–11.
- Penulis tidak tercantum. 2010. "Membangun Relasi Sosial dalam Komunikasi Interpersonal." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, Januari–Juni 2010, hlm. 14–31. Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.
- Hasiolan, M. I. S., & Sutejo. (2015). Efek dukungan emosional keluarga pada harga diri remaja: Pilot study. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 67–71.
- Kurniati, A. (2021). Membangun kelekatan orang tua dan anak di era digital. Dalam A. N. Husna & R. Faizah (Ed.), *Memberdayakan masyarakat digital* (hlm. 138–147). Magelang: UNIMMA Press.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian anak. *Journal of EST*, 2(3), 152–160.
- Syifaunnufush, A. D., & Diana, R. R. (2017). Kecenderungan kenakalan remaja ditinjau dari kekuatan karakter dan persepsi komunikasi empatik orang tua. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 47–68.
- Putri, J. E., Mudjiran, M., Nirwana, H., & Karneli, Y. (2022). Peranan konselor dalam konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. *Journal of Counseling, Education and Society*, 3(1), 28–31.
- Wati, H. Z. H., & Savira, S. I. (2024). Pengaruh secure attachment style terhadap interaksi parasosial pada dewasa awal. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 5(1), 65–79.
- Muzzammi, F. (2022). Parenting communication: Penerapan komunikasi empatik dalam pola pengasuhan anak. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 2(2), 116–126.
- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan emosional anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 1–9.

- Defaza, A., & Vitaloka, W. (2025). Rahasia keberhasilan sosial emosional anak: Keluarga sebagai faktor kunci. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8(1).
- Siregar, Risdawati. 2015. "Urgensi Konseling Keluarga dalam Menciptakan Keluarga Sakinah." *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. II, No. 01, Januari–Juni, hlm. 77–91.
- Thoha, Perdian Muhamad, Rizki Puja Kurniawan, dan Andhita Risko Faristiana. 2023. "Perubahan Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak di Era Digital." *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, Vol. 1, No. 4, Juli, hlm. 415–431.
- Nurhidayah, Siti. 2011. "Kelekatan (Attachment) dan Pembentukan Karakter." *Turats*, Vol. 7, No. 2, Agustus, hlm. 78–83.